

Gramatika Bahasa Jepang Renariah

Abstrak : Pada umumnya orang berpendapat bahwa tanpa mempelajari gramatika pun, ia bisa berkomunikasi. Pemikiran tersebut adalah keliru. Bahasa harus digunakan dengan baik dan benar, untuk dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis sangat diperlukan pemahaman kaidah-kaidah, aturan-aturan penggunaan, konjugasi dari setiap bahasa yang kita gunakan, hal – hal tersebut termuat dalam gramatika bahasa, begitu pula dengan bahasa Jepang.

Bahasa Jepang memiliki gramatika yang berbeda sekali dengan bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia yang pernah kita pelajari sejak sekolah dasar. Bahasa Jepang memiliki gramatika yang unik, yaitu susunan kalimat berpola S-K-O-P (Subyek – Keterangan – Obyek – Predikat), di antara sela-sela S-K-O-P tersebut mutlak harus disisipi dengan kata bantu dan pada predikat terbentuk kata kerja bantu, yang kedua-duanya sangat berperan dalam menentukan makna kalimat. Kindaichi seorang pakar bahasa Jepang mengemukakan bahwa hal tersebut di atas merupakan salah satu karakteristik ke 3 dari 5 karakteristik bahasa Jepang.

Dalam tulisan ini, saya akan membahas gramatika bahasa Jepang beserta seluk beluknya, meliputi macam-macam gramatika bahasa Jepang, jenis kata dan konjungasinya serta struktur bahasa Jepang.

Kata kunci : Gramatika Bahasa Jepang modern, jenis kata, struktur bahasa Jepang.
(口語文法、品詞分類、日本語構造)

1. Pendahuluan

Dalam setiap bahasa manapun pasti memiliki gramatika, di dalamnya memuat kaidah-kaidah, aturan-aturan, bentuk maupun struktur beserta ciri-cirinya. Hal tersebut dahulu lebih dikenal dengan istilah tata bahasa, dalam bahasa Jepang disebut “*Bunpoo*”

Berdasarkan pengalaman penulis dalam mempelajari bahasa termasuk di dalamnya adalah bahasa ibu, bahasa daerah bahkan bahasa asing, gramatika adalah salah satu unsur yang dirasakan sangat penting untuk dapat digunakan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis dengan baik dan benar. Oleh karena itu, penulis menghimbau bagi setiap pembelajar yang mempelajari suatu bahasa, gramatika mutlak harus dipelajari dengan baik, tidak boleh diabaikan apalagi tidak dipelajari sama sekali. Sehubungan dengan hal tersebut, Sudjianto (1996 : 22) mengemukakan perlunya pembelajar bahasa mempelajari gramatika karena bahasa tidak boleh ditulis maupun diucapkan secara sembarangan, bahasa harus digunakan dengan baik, benar dan efektif agar dapat memahami apa yang ingin disampaikan ataupun pesan yang diterima dalam komunikasi atau memahami wacana ataupun naskah. Dengan kata lain, apabila pembelajar mengetahui dan memahami gramatika dengan baik, maka dengan sendirinya ia dapat menggunakan bahasa yang dipelajarinya untuk berkomunikasi dengan baik pula, yaitu ia akan dapat dengan mudah menyampaikan ide, pesan kepada lawan bicara begitu pula sebaliknya pesan yang disampaikan lawan bicara dapat dengan mudah ia mengerti.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, tepat kiranya dalam jurusan bahasa dan sastra, ada mata kuliah gramatika bahasa, adapun tujuan dari diajarkannya gramatika adalah agar profisiensi kebahasaan pembelajar bisa berkembang dengan baik, karena tanpa penguasaan gramatika, penampilan kebahasaan pembelajar akan sangat terbatas, hal ini berdampak pada

kurang terjaminnya tumbuh kompetensi kebahasaan yang kuat, begitu pula dengan penguasaan gramatika bahasa yang digunakan dalam sastra penting sekali untuk pemahaman karya sastra terutama untuk pemahaman tentang naskah-naskah.

2. Gramatika bahasa Jepang

Seperti telah diuraikan dalam pendahuluan, bahwa gramatika penting sekali dalam belajar bahasa, maka untuk dapat memahaminya dengan baik marilah kita amati beberapa pendapat dari para pakar bahasa tentang gramatika.

Yasuo (1985 : 44) mengemukakan bahwa Gramatika adalah suatu fenomena yang umum pada saat menyusun kalimat, yang secara teoritis merupakan suatu sistem tentang bentuk kata, urutan kata, fungsi kata dan kalimat.

Sementara itu, Bestone (1994 : 5) mengemukakan bahwa gramatika adalah sebagai suatu produk dan juga sebagai suatu proses. Gramatika adalah sebagai suatu produk karena hal-hal yang berhubungan dengan kaidah-kaidah kalimat dapat kita jumpai wujudnya di dalam buku-buku gramatika bahasa, sedangkan gramatika adalah sebagai suatu proses karena gramatika memiliki karakter yang sama yaitu bersifat statis yang merupakan kumpulan aturan, kaidah, bentuk maupun struktur.

Gramatika bahasa Jepang terdiri dari *koogo bunpo* dan *bungo bunpo* (口語文法と文語文法). *Koogo bunpo* (口語文法) adalah gramatika bahasa Jepang modern yang diajarkan di sekolah-sekolah dan digunakan saat ini. Bahasa Jepang modern ditetapkan oleh departemen pendidikan pada pertengahan jaman Meiji, dalam bahasa Jepang modern ditetapkan banyak sekali peraturan-peraturan dalam bahasa Jepang di antaranya pembatasan huruf *kanji*, penggunaan huruf kana (*gendai kanazukai*), gramatika dan ucapan.

Bahasa Jepang modern disebut juga bahasa Tokyo, dengan gramatika modern (口語文法) yang dicetuskan pada masa pertengahan Meiji diakui bahasa standar yang sekaligus sebagai bahasa nasional, sedangkan *bungo bunpo* (文語文法) adalah gramatika bahasa Jepang yang digunakan pada masa-masa sebelum pertengahan jaman Meiji, dikenal dengan istilah bahasa Jepang klasik.

Motojiro (1986 : 3) mengemukakan bahwa dalam bahasa Jepang modern 'gendaigo' penggunaan bahasa dibedakan antara ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis, yang masing-masing mempunyai aturan penggunaan yang berbeda, sehingga dalam penggunaannya ragam bahasa lisan tidak boleh dicampur baurkan dengan ragam bahasa tulis, karena hal ini sudah diatur dalam gramatikanya, apabila hal ini tidak diperhatikan dengan baik maka bahasa Jepang yang digunakan akan menjadi janggal.

Bila kita pelajari gramatika bahasa Jepang, maka akan kita dapatkan banyak sekali pola-pola kalimat, seperti yang dikemukakan oleh Matsuoka (2001 : 8 -16), beliau membahas pola-pola kalimat dalam gramatika secara rinci sebanyak 423 bahasan.

Untuk dapat mempelajari bahkan memahami semua bahasan yang terdapat dalam gramatika, maka sebagai titik awal bagi pembelajar mempelajari gramatika bahasa Jepang adalah harus mengenal dan memahami istilah-istilah gramatika yang salah satunya adalah jenis kata yang digunakan dalam gramatika bahasa Jepang. Mengapa demikian ? Karena istilah-istilah yang terdapat dalam gramatika adalah sebagai modal dasar dalam mempelajari gramatika bahasa Jepang, selanjutnya istilah-istilah tersebut berkelanjutan dan akan sangat bermanfaat dalam memahami seluk beluk gramatika bahasa Jepang.

3. Jenis kata

Jenis kata dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *hinshi* (品詞), berdasarkan perkembangannya pengklasifikasian jenis kata bahasa Jepang mengalami beberapa perubahan. Sehubungan dengan hal tersebut, Yasuo (1985 : 543 – 546 dalam Sudjianto) mengemukakan bahwa pengklasifikasian jenis kata dalam gramatika bahasa Jepang berdasarkan para pakarnya diklasifikasikan dalam 5 kelompok gramatika yaitu :

1. *Otsuki bunpoo* (Otsuki Fumihiko, 1847 – 1928)
2. *Yamada Bunpoo* (Yamada Yashio, 1873 – 1958)
3. *Matsushita Bunpoo* (Matsushita Daisaburo, 1887 - 1935)
4. *Takieda Bunpoo* (Takieda Mitoki, 1900 – 1967)
5. *Hashimoto Bunpoo* (Hashimoto Shinkichi, 1882 – 1945)

Pemikiran dari masing-masing pakar yang disebutkan di atas dalam mengklasifikasi jenis kata sebenarnya tidak terlalu berbeda, tetapi yang menjadi perbedaannya adalah jumlah jenis kata yang mereka klasifikasikan ke dalam jenis kata yang lebih detail.

Di bawah ini akan saya paparkan masing-masing klasifikasi jenis kata berdasarkan 5 kelompok gramatika adalah sebagai berikut:

1. *Otsuki bunpoo* (Otsuki Fumihiko, 1847 – 1928)
Dalam *Otsuki bunpoo*, jenis kata yang dikelompokkan tidak diketahui secara jelas jumlahnya.
2. *Yamada Bunpoo* (Yamada Yashio, 1873 – 1958)
Yamada Yashio mengklasifikasi jenis kata ke dalam 14 jenis meliputi *Meishi, Daimeishi, Sushi, Dooshi, Keiyooshi, Sonzaishi, Keishiki Dooshi, Keishiki Keiyooshi, Jotai Fukushi, Teido Fukushi, Chinjutsu Fukutsu, Setsuzoku Fukushi, Kandooshi* dan *Joshi*. Pengklasifikasian dari Yamada Yoshio lebih menitik beratkan pada *fukushi* ‘kata keterangan’ secara detail.
3. *Matsushita Bunpoo* (Matsushita Daisaburo, 1887 - 1935)
Matsushita mengklasifikasi jenis kata ke dalam 6 jenis, meliputi *Meishi, Dooshi, Rentaishi, Kandooshi, Fukushi* dan *Fukumeishi*.
4. *Takieda Bunpoo* (Takieda Mitoki, 1900 – 1967)
Takieda Mitoki mengklasifikasi jenis kata ke dalam 10 jenis, meliputi *Dooshi, Keiyooshi, Keiyooshi meishi, Fukushi, Rentaishi, Setsuzokushi, Kandooshi, Jodooshi* dan *Joshi*.
5. *Hashimoto Bunpoo* (Hashimoto Shinkichi, 1882 – 1945)
Hashimoto Shinkichi mengklasifikasi jenis kata ke dalam 9 jenis, meliputi *Dooshi, Keiyooshi, Meishi (di dalamnya termasuk Daimeishi dan Sushi), Fukushi, Rentaishi, Setsuzokushi, Kandooshi, Jodooshi* dan *Joshi*.

Dari pengklasifikasian yang diuraikan oleh 5 orang pakar gramatika bahasa Jepang, *hashimoto bunpoo*lah yang digunakan sebagai acuan untuk gramatika bahasa Jepang yang ditetapkan oleh departemen pendidikan Jepang. Gramatika inilah yang diperkenalkan dan diajarkan kepada para siswa di sekolah-sekolah Jepang sampai dengan sekarang.

Tomita (1995 : 2) mengemukakan bahwa pengklasifikasian jenis kata yang dipaparkan dalam *hashimoto bunpo* terdiri dalam 9 jenis kata, akan tetapi Tomita lebih lanjut mengklasifikasikan jenis kata ke dalam 10 jenis. Pengklasifikasian jenis kata Tomita maupun Hashimoto sebenarnya tidak berbeda, yang membedakannya adalah pemisahan *keiyooshi*. Tomita berpendapat bahwa di dalam bahasa Jepang terdapat 2 jenis kata sifat, karena di dalam konjungasinya mengalami konjungasi yang berbeda sehingga Tomita merasa perlu *keiyooshi* dibedakan menjadi 2 yaitu *keiyoshi* yang berakhiran dengan *i* disebut dengan *i keiyooshi* atau *keiyooshi* saja sedangkan *keiyooshi* yang berakhiran dengan *da/na*, disebut *na keiyooshi* atau *keiyoodooshi*.

Klasifikasi jenis kata dalam bahasa Jepang disebut *hinshibunrui* (品詞分類).

Bila kita perhatikan dan bandingkan antara jenis kata bahasa Indonesia (Keraf, 1992 : 8), dengan bahasa Jepang, meskipun keduanya memiliki jumlah jenis kata yang sama tetapi di dalamnya terdapat beberapa perbedaan.

Untuk lebih jelasnya marilah kita perhatikan klasifikasi jenis kata bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dan perbedaannya dalam tabel berikut :

Jenis kata	
bahasa Indonesia	bahasa Jepang
1. kata Benda / Nomina	1. kata Benda (<i>meishi</i> = 名詞)
2. kata Kerja / Verba	2. kata Kerja (<i>dooshi</i> = 動詞)
3. kata Sifat / Adjektiva	3. kata Sifat I (<i>I keiyooshi / keiyooshi</i> = イ形容詞 / 形容詞)
4. kata Keterangan / Adverbia	4. kata Sifat II (<i>na keiyooshi / keiyodooshi</i> = ナ形容詞 / 形容動詞)
5. kata Bilangan / Numeralia	5. kata Keterangan (<i>fukushi</i> = 副詞)
6. kata Sambung / Konjungsi	6. kata Petunjuk (<i>rentaishi</i> = 連体詞)
7. kata Ganti / Prenomina	7. kata Sambung (<i>setsuzokushi</i> = 接続詞)
8. kata Depan /Preposisi	8. kata Seru (<i>kandooshi</i> = 感動詞)
9. kata Sandang / Artikel	9. kata Kerja bantu (<i>jodooshi</i> = 助動詞)
10. kata Seru / Interjeksi	10. kata Bantu /partikel (<i>joshi</i> = 助詞)

Dari tabel jenis kata tersebut di atas, bila kita amati dengan cermat, maka dapat ditemukan dengan beberapa perbedaan antara jenis bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang, di antaranya yaitu di dalam jenis kata bahasa Jepang tidak tampak adanya jenis kata bilangan, kata ganti, kata bantu dan kata kerja bantu.

Kata bilangan maupun kata ganti sebenarnya ada di dalam jenis kata bahasa Jepang, keduanya termasuk di dalam jenis kata benda., sedangkan perbedaan lain yang sangat mencolok dan merupakan ciri khas dari jenis kata bahasa Jepang adalah kata bantu, kata kerja bantu, yang masing-masing jenis kata tersebut sangat penting peranannya di dalam bahasa Jepang.

Dari 10 jenis kata bahasa Jepang diklasifikasikan menjadi 2 kelompok yaitu *jiritsugo* (自立語) dan *fuzokugo* (付属語).

Jiritsugo adalah kata yang dapat berdiri sendiri dan memiliki arti, sedangkan *fuzokugo* adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti bila tidak melengkapi kata –kata lain, *fuzokugo* bisa memiliki arti bila melengkapi kata lain.

Berdasarkan konjungasinya dari 10 jenis kata bahasa Jepang, hanya 3 jenis kata yang memiliki konjungasi, yaitu *dooshi*, *keiyooshi* dan *keiyodooshi*. Kata-kata yang dapat berkonjungasi dalam bahasa Jepang di sebut *yoogen* (用言), sedangkan 7 jenis lainnya disebut *taigen* (体言), karena tidak dapat berkonjungasi.

Bila kita perhatikan tabel jenis kata di atas, maka kita dapat melihat perbedaan - perbedaan yang sangat jelas antara jenis kata bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, yaitu dalam bahasa Jepang terdapat : kata benda, kata kerja, kata sifat (*keiyooshi* = 形容詞), kata bantu /partikel (*joshi* = 助詞), kata kerja bantu (*jodooshi* = 助動詞), dan kata petunjuk (*rentaishi* = 連体詞).

Kata sifatpun dalam bahasa Jepang dibedakan menjadi 2 jenis yaitu kata sifat I (*I keiyooshi / keiyooshi* = 形容詞) dan kata sifat II (*Na keiyooshi / keiyodooshi* = ナ形容詞 / 形容動詞), hal-hal inilah merupakan karakteristik dari jenis kata bahasa Jepang.

Untuk lebih jelasnya akan saya bahas satu persatu jenis kata bahasa Jepang yang merupakan karakteristik bahasa Jepang.

3.1. *Meishi* (名詞)

Sebagai salah satu karakteristik dari kata benda bahasa Jepang adalah kata benda / nomina diklasifikasikan secara rinci dalam 4 macam, yaitu kata benda konkrit, kata benda nama diri dan tempat, kata ganti dan kata bilangan. Masing-masing dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *futsuu meishi*, *koyuu meishi*, *daimeishi*, *suushi*. Di samping itu, Nida seorang pakar gramatika bahasa Jepang memasukkan *keishiki meishi* ke dalam pengklasifikasian tersebut.

(1). *Futsuu meishi* adalah kata benda biasa / konkrit.

Contoh : *tsukue*, *kaban*, *jisho* ‘meja, tas, kamus’ dan lain-lain.

(2). *Koyuu meishi* adalah kata benda yang menunjukkan nama orang dan tempat.

Contoh : *Yukiko san*, *Amir sensei*, *Tookyoo*, *Bandung*
‘Sdri Yukiko, Bapak Amir, Tokyo, Bandung’ dan lain-lain.

(3). *Daimeishi* adalah kata benda yang menunjukkan kata ganti.

Di dalam kata benda ini meliputi beberapa kata ganti, yaitu kata ganti orang, kata ganti benda, kata ganti tempat dan kata ganti arah.

- Kata ganti orang, Contoh : *watashi*, *anata*, *anohito* ‘saya, anda, orang itu’ dan lain-lain

- Kata ganti benda, Contoh : *kore*, *sore* dan *are* ‘ini, itu dan itu jaraknya yang jauh sekali’

- Kata ganti tempat, Contoh : *koko*, *soko* dan *asoko* ‘sini, situ dan sana’

- Kata ganti arah, Contoh : *kochira*, *sochira* dan *achira*

‘sebelah sini, sebelah situ dan sebelah sana’

(4). *Suushi* adalah kata benda yang menunjukkan bilangan.

Contoh : *hitotsu*, *ichi*, *futatsu*, *ni* ‘satu, dua’ dan lain-lain.

Selain itu, yang termasuk dalam *suushi* ini adalah bilangan yang menunjukkan urutan dan satuan bilangan, dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *junjo suushi* dan *suuryoo suushi*.

Contoh :

- *junjo suushi* : *dai ichi*, *ichiban me*, *niban me* ‘ke 1, yang pertama, kedua’

- *suuryoo suushi* : *ippai*, *nimai* ‘segelas air, 2 lembar kertas’.

3.2. *Dooshi* (動詞)

Tomita (1995 : 40) mengelompokkan kata kerja bahasa Jepang menjadi 3 kelompok atau dikenal dengan istilah 3 golongan, yaitu *godandooshi*, *ichidan dooshi* dan *henkaku dooshi*.

Selain itu, masing-masing kelompok kata kerja tersebut dikenal juga dengan nama *ichi gurupu no dooshi*, *ni gurupu no dooshi* dan *san gurupu no dooshi*.

(1). *Godandooshi* adalah kata kerja yang dalam konjungasinya mengalami 5 perubahan suara, dan sebagai cirinya kata kerja golongan ini memiliki akhiran *u,tsu,ru, bu, nu, mu, ku, gu, su*. Konjungasi di dalam kata kerja ada 6 bentuk yaitu *mizenkei/naikei*, *renyookei/masukei*, *shuushikei*, *rentaieki*, *kateikei* dan *meireikei*. yang masing masing konjungasi tersebut dalam bahasa Indonesia disebut bentuk negasi, bentuk saat sekarang, bentuk akhir kalimat, bentuk sambung, bentuk pengandaian dan bentuk perintah.

Contoh : *au*, *motsu*, *kaeru*, *asobu*, *shinu*, *nomu*, *kaku*, *oyogu*, *hanasu*.

‘bertemu, membawa, pulang, bermain, mati, minum, menulis, berenang dan berbicara’.

(2). *Ichidan dooshi* adalah kata kerja yang dalam konjungasinya tidak mengalami perubahan suara seperti *godan dooshi*, tetapi kata kerja ini hanya memiliki akhiran suara *iru* dan *eru*.

Dalam konjungasinya pun memiliki perubahan bentuk sama seperti *godan dooshi* yaitu *mizenkei*, *masukei*, *shuushikei*, *rentaieki*, *kateikei* dan *meireikei*.

Contoh : *miru*, *taberu* ‘melihat, makan’ dan lain-lain.

- (3). **Henkaku dooshi** adalah termasuk kata kerja istimewa, karena kata kerja ini dalam konjungasinya sama sekali berbeda dengan perubahan suara yang dialami dalam konjungasi *godan dooshi* maupun *ichidan dooshi*.

Yang termasuk dalam *henkaku dooshi* hanya ada 2 yaitu *suru* dan *kuru*.

Bentuk konjungasi dalam *henkaku dooshi* pun memiliki *mizenkei/naikei*, *renyookei/masukei*, *shuushikei*, *rentaikei*, *kateikei* dan *meireikei*.

Sementara ini, Uehara (1997 : 40) dengan mengacu pada pengelompokan hasil pemikiran dari Tomita, tetapi beliau lebih merinci pengelompokannya pada *ichidan dooshi* dan *henkaku dooshi*, sehingga *ichidan dooshi* berdasarkan cirinya dikelompokkan terpisah menjadi 2 kelompok yaitu *kami ichidan dooshi* dan *shimo ichidan dooshi*, begitu pula pada *henkaku dooshi* dikelompokkan secara terpisah menjadi *sagyoo henkaku dooshi* dan *kagyoo henkaku dooshi*.

Dengan demikian pengelompokan kata kerja berdasarkan pemikiran Ueharasecara rinci adalah sebagai berikut :

- (1). *Godan dooshi*

Contoh : *au*, *motsu*, *kaeru*, *asobu*, *shinu*, *nomu*, *kaku*, *oyogu*, *hanasu*.

‘bertemu, membawa, pulang, bermain, mati, minum, menulis, berenang dan berbicara’.

- (2). *Kami ichidan dooshi*

Contoh : *iru*, *miru*, *kariru*, *oriru* ‘ ada, melihat, meminjam, turun’

- (3). *Shimo ichidan dooshi*

Contoh : *neru*, *taberu*, *ireru*, *akeru* ‘tidur, makan, memasukkan, membuka’

- (4). *Kagyoo henkaku dooshi*

Contoh : *kuru* ‘datang’

- (5). *Sagyoo henkaku dooshi*

Contoh : *suru* ‘melakukan’

Untuk lebih jelasnya, konjungasi dari kata kerja dapat kita lihat dalam tabel konjungasi berikut:

Tabel konjungasi kata kerja

Kata kerja (kelompok /golongan)	Konjungasi dalam bentuk					
	<i>Mizenkei/ naikei</i>	<i>renyookei/ masukei</i>	<i>shuushikei</i>	<i>rentaikei</i>	<i>kateikei</i>	<i>Meireikei</i>
<i>Nomu (1)</i>	<i>Nomanai</i>	<i>Nomimasu</i>	<i>Nomu.</i>	<i>Nomu+ hito</i>	<i>nomeba</i>	<i>Nome</i>
<i>Miru (2)</i>	<i>Minai</i>	<i>Mimasu</i>	<i>Miru.</i>	<i>Miru + gakusei</i>	<i>Mireba</i>	<i>Miyo/miro</i>
<i>Taberu (3)</i>	<i>Tabenai</i>	<i>Tabemasu</i>	<i>Taberu.</i>	<i>Taberu+ kodomo</i>	<i>Tabereba</i>	<i>Tabeyo/ tabero</i>
<i>Kuru (4)</i>	<i>Konai</i>	<i>Kimasu</i>	<i>Kuru.</i>	<i>Kuru+ tomodachi</i>	<i>Kureba</i>	<i>Koi</i>
<i>Suru (5)</i>	<i>Shinai</i>	<i>Shimasu</i>	<i>Suru.</i>	<i>Suru + toki</i>	<i>Sureba</i>	<i>Shiro/ seyo</i>

Berkaitan dengan bentuk konjungasi kata kerja tersebut di atas, satu hal yang tidak boleh terlupakan dan tidak kalah pentingnya untuk dicermati adalah 音便 ‘*Onbin*’.

“*Onbin*” merupakan salah satu bagian konjungasi dari *renyookei*, yang hanya dimiliki oleh *godan dooshi* saja.

“*Onbin*” diklasifikasikan ke dalam 3 jenis yaitu :

- (1). *I onbin*, dengan perubahan akhiran kata kerjanya menjadi ~ *ite* / ~ *ita*, ~ *ide* / ~ *ida*
Yang termasuk ke dalam *I onbin* adalah kata kerja yang memiliki akhiran *ku*, *gu*.
Contoh : *Kaku* → *kaite* ‘menulis’
Oyogu → *oyoide* ‘berenang’
- (2). *Soku onbin*, dengan perubahan akhiran kata kerjanya menjadi ~ *tte* / ~ *itta*
Yang termasuk ke dalam *soku onbin* adalah kata kerja yang memiliki akhiran *u*, *tsu*, *ru*
Contoh : *Arau* → *aratte* ‘mencuci’
Motsu → *motte* ‘membawa’
Tsukuru → *tsukutte* ‘membuat’
- (3). *Hatsuonbin*. dengan perubahan akhiran kata kerjanya menjadi ~ *nde* / ~ *nda*
Yang termasuk ke dalam *hatsu onbin* adalah kata kerja yang memiliki akhiran *bu*, *nu*, *mu*.
Contoh : *Asobu* → *Asonde* ‘bermain’
Shinu → *Shinde* ‘mati’
Nomu → *nonde* ‘minum’

Semua kata kerja yang berakhiran *ku* akan mengalami perubahan ke dalam *I onbin*, tetapi untuk kata kerja *iku* ‘pergi’ meskipun berakhiran dengan *ku*, kata kerja tersebut perubahannya *onbinnya* tidak sesuai seperti perubahan *I onbin*, karena kata kerja *iku* termasuk dalam pengecualian maka perubahan *onbin* – nya menjadi *tte* seperti *soku onbin*, yaitu *iku* berubah menjadi *itte*.

3.3. *Keiyooshi* (形容詞)

Kata sifat dalam bahasa Jepang disebut *keiyooshi*. Berdasarkan konjungasinya kata sifat bahasa Jepang dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu kata sifat yang berakhiran dengan *i*, kata sifat ini di kenal dengan nama *keiyoshi* atau *i keiyooshi*, sedangkan kata sifat yang berakhiran *da* dikenal dengan nama *keiyoodooshi* atau *na keiyooshi*.

Contoh : *i keiyooshi* → *atsui*, *samui*, *akai* ‘panas, dingin, merah’ dan lain-lain
na keiyooshi → *shizuka*, *genki*, *shinsetsu* ‘sepi, sehat, ramah’ dan lain-lain

Kedua jenis kata sifat meskipun bentuk konjungasinya sama tetapi masing-masing mengalami perubahan yang berbeda. Kata sifat hanya memiliki 5 bentuk dalam konjungasinya yang hampir sama dengan *dooshi* yaitu *mizenkei/naikei*, *renyookei/masukei*, *shuushikei*, *rentaikei* dan *kateikei*

Tabel konjungasi kata sifat

Kata Sifat (kelompok/ golongan)	Konjungasi dalam bentuk				
	<i>mizenkei</i>	<i>Renyookei / masukei</i>	<i>shuushikei</i>	<i>rentaikei</i>	<i>kateikei</i>
<i>Atsui</i> ‘panas’ (<i>I keiyooshi</i>)	<i>Atsu karo</i>	<i>Atsu kute</i> <i>Atsu kunai</i> <i>Atsu katta</i>	<i>Atsui.</i>	<i>Atsui ocha</i>	<i>Atsu kereba</i>
<i>Shinsetsu da</i> ‘ramah’ (<i>Na keiyooshi</i>)	<i>Shinsetsu daroo</i>	<i>Shinsetsu datt</i> <i>Shinsetsu de</i> <i>Shinsetsu ni</i>	<i>Shinsetsu da.</i>	<i>Shinsetsu na</i>	<i>Shinsetsu naraba</i>

Perlu kita perhatikan bahwa dalam *na keiyooshi* terdapat 3 kata yang bentuknya sama seperti *keiyooshi*, tetapi sebenarnya kata-kata tersebut bukan *keiyooshi*, dalam konjungasinya pun mengikuti konjungasi *na keiyooshi*., kata-kata tersebut adalah: *yuumei*, *kirei* dan *kirai* yang masing-masing berarti terkenal, indah dan benci, ketiga kata tersebut termasuk ke dalam *na keiyooshi*, meskipun kata

tersebut berakhiran dengan *i*, tetapi tidak termasuk dalam *i keiyooshi*, dengan kata lain ke tiga kata sifat tersebut termasuk kedalam katagori pengecualian.

3.4. *Rentaishi* (連体詞)

Yang dimaksud dengan *Rentaishi* adalah kata yang digunakan untuk melengkapi kata benda dan berfungsi sebagai kata petunjuk keterangan waktu dan kata petunjuk keterangan benda.

Yang termasuk *rentaishi* adalah :

- (1). *Kono, sono, ano, dono*
Contoh : **kono** kaban ‘tas **ini**’
- (2). *Konna, sonna, anna, donna*
Contoh : **Sonna** kamera ga hoshii desu.
‘saya ingin kamera **seperti itu**’
- (3). *Aru, Iru*
Contoh : *Tsukue no ue ni **aru** mono wa jisho desu.*
‘Benda **yang ada** di atas meja adalah kamus’
*Kyooshitsu ni **iru** gakusei wa donata desuka*
‘Siapakah mahasiswa **yang ada** di kelas
- (4). *Waga*
Contoh : **Waga** kuni wa Indonesia desu.
‘Negeraku adalah Indonesia’
- (5). *Ookina, chiisana*
Contoh : **Ookina** ki no shita de asobimashoo
‘Mari bermainlah di bawah pohon **yang besar**’
- (6). *Tatta*
Contoh : *Kono kyooshitsu ni onna no gakusei ga **tatta** hitori imasu.*
‘Di kelas ini **hanya** ada seorang mahasiswi ’

3.5. *Joshi* 助詞

Joshi adalah salah jenis kata di dalam *hinshibunru* dan merupakan salah satu karakteristik dalam bahasa Jepang. *Joshi* termasuk dalam *taigen* karena tidak dapat berkonjungasi tetapi sangat berperan di dalam setiap kalimat.

Untuk mengartikan kata *joshi* dalam bahasa Indonesia, kiranya tidak kata yang tepat dan sepadan, sehingga *joshi* sering disebut kata bantu, partikel, pewatas dan lain-lain.

joshi tidak akan memiliki makna apapun apabila tidak berada di dalam kalimat, tetapi sebaliknya peranannya akan menjadi sangat penting di dalam kalimat, karena *joshi* sangat menentukan makna dalam kalimat. Dalam satu *joshi* yang sama akan memiliki arti yang beraneka ragam.

Contoh : kata bantu “ni” memiliki makna, antara lain :

- “Di” yang berfungsi sebagai keterangan tempat
Contoh : *heya **ni** beddo ga arimasu.* ‘ **Di** dalam kamar ada tempat tidur ’
- “ Oleh” yang berfungsi sebagai obyek pelaku.
Contoh : *Susi san wa tomodachi **ni** kuruma o kariraremashita.*
‘ mobil Susi dipinjam **oleh** teman ’.
- “ Pada” yang berfungsi sebagai keterangan waktu.
Contoh : *Shichiji **ni** shuppatsu shimasu.*
‘ berangkat **pada** pukul 7.

Tomita (1995 : 28) mengklasifikasi kata bantu ke dalam 4 kelompok yaitu :

(1). *Kakujoshi* 格助詞

Yang termasuk ke dalam *kakujoshi* adalah *ga, no, o, ni, e, to, de, ya, kara, yori*

(2). *Fukuzoshi* 副助詞

Yang termasuk ke dalam *Fukuzoshi* adalah *wa, mo, nado, kurai/gurai, ka,dake, shika, made,bakari, demo, hodo, kiri, koso, sae, nari, yara.*

(3). *Setsuzokujoshi* 接統助詞

Yang termasuk ke dalam *Setsuzokujoshi* adalah *shi, kara, node, to, ba, ga, keredomo, noni, temo, nagara, tari*

(4). *Shuujoshi.* 終助詞

Yang termasuk ke dalam *Shuujoshi* adalah *ka,ne, nee, yo, na, naa, zo, no, sa, wa, tomo, kashira, ya.*

3.6. *Jodooshi* 助動詞

Jodoshi juga termasuk salah jenis kata di dalam *hinshibunru* dan peranannya dalam kalimat tidak kalah pentingnya dari *joshi*..

Jodoshi dalam bahasa Indonesia disebut kata kerja bantu. *Jodoshi* juga tidak akan bermakna apapun apabila tidak mendampingi *yoogen*. *Jodooshi* sangat menentukan keterangan dan makna dari *yoogen* yang dibentuk, dengan kata lain *jodooshi* berfungsi memberi makna negasi, lampau, masa kini, kausatif, pasif, ajakan, perkiraan, hormat, harapan, kesanggupan dll.

Secara rinci *Uehara* (1997 : 67) mengemukakan bahwa *jodooshi* dapat memberi 22 makna dalam kalimat yang diklasifikasikan dalam 22 bentuk, sebagai berikut :

- | | |
|-----------------------------|---------------------------|
| (1). <i>Ukemi</i> | (12). <i>Reiji</i> |
| (2). <i>Shieki</i> | (13). <i>Dantei</i> |
| (3). <i>Kanoo</i> | (14). <i>Teinei</i> |
| (4). <i>Jihatsu</i> | (15). <i>Kako</i> |
| (5). <i>Sonkei</i> | (16). <i>Kanryoo</i> |
| (6). <i>Hitei/Uchikeshi</i> | (17). <i>Sonzoku</i> |
| (7). <i>Kiboo</i> | (18). <i>Kakunin</i> |
| (8). <i>Suitei.</i> | (19). <i>Suiryoo</i> |
| (9). <i>Yootai</i> | (20). <i>Ishi</i> |
| (10). <i>Denbun</i> | (21). <i>Kanyuu</i> |
| (11). <i>Hiyu</i> | (22). <i>Hiteikanryoo</i> |

4. Struktur kalimat

Bila kita amati, bahasa Jepang memiliki gramatika bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia maupun bahas Inggris yang memiliki struktur S-P-O-K (Subyek, Predikat, Obyek dan Keterangan), hal ini merupakan suatu keunikan dari karakteristik Bahasa Jepang.

Keunikan-keunikan yang dapat kita temukan dalam gramatika bahasa Jepang adalah struktur S-K-O-P (Subyek, Keterangan, Obyek dan Predikat), dalam penyusunan kalimat tidak boleh terlepas ataupun salah dalam penggunaan kata bantu yang sangat berperan dalam suatu kalimat, karena penempatan *joshi* yang salah maka akan berakibat makna kalimat akan berubah, atau kalimat akan menjadi janggal bahkan adakalanya memiliki makna yang lain, begitu pula dengan penggunaan *jodooshinya*.

Contoh : Saya makan masakan Jepang

Watashi wa nihon ryoori o tabemasu.

Kalimat di atas adalah kalimat struktur bahasa Jepang yang menyatakan ‘saya makan masakan Jepang’, akan tetapi apabila penggunaan kata bantu nya kita tukar posisinya, seperti contoh berikut :

Watashi o nihon ryoori wa tabemasu maka makna kalimatnya tidak akan seperti contoh di atas, tetapi maknanya akan sangat berbeda, yaitu ‘masakan Jepang makan saya’.

Pada saat mempelajari bahasa Jepang, struktur bahasa Jepang ataupun gramatiknya merupakan sesuatu yang sulit bagi para pembelajar bahasa Jepang. Kesulitan ini dapat kita maklumi dan mengerti karena salah satu hal yang dapat membuat pembelajar bahasa Jepang merasakan kesulitan adalah struktur bahasa Jepang yang sangat berbeda dengan struktur bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia yang pernah dipelajari di sekolah dasar sampai SMA. Disamping itu, tuntutan dalam penggunaan *joshi* dan *jodooshi* yang tepat, karena tanpa penempatan *joshi* dan *jodooshi* yang tepat maka kalimat akan menjadi janggal atau salah.

Predikat dalam kalimat bahasa Jepang selalu terletak di paling akhir dalam kalimat, dalam kalimat bahasa Jepang predikatlah berfungsi sebagai *jodooshi* yang menentukan makna dan bentuk tenses kalimat, menyatakan makna present tense, negasi, ataupun makna-makna lainnya sebanyak 22 makna seperti yang telah dikemukakan oleh Uehara.

Selain itu, di sela-sela antara Subyek, Keterangan waktu maupun tempat, Obyek dan Predikat selalu harus disisipi dengan *joshi* tertentu yang tepat, sesuai dengan fungsinya.

Sebagai pedoman penggunaan *joshi* dalam tingkat awal adalah sebagai berikut :

- untuk melengkapi subyek, *joshi* yang digunakan adalah “*wa*” atau “*ga*”.
- untuk melengkapi keterangan waktu, *joshi* yang digunakan adalah “*ni*”.
- untuk melengkapi keterangan tempat, *joshi* yang digunakan adalah “*ni, de*” bahkan untuk menyatakan keterangan tempat dengan kata kerja tertentu seperti “*aruku, tobu, hashiru, oyogu*” dll digunakan *joshi* “*O*”,
- untuk melengkapi obyek penderita, *joshi* digunakan adalah “*O*”.

Oleh karena itu, secara lengkap struktur kalimat bahasa Jepang dapat kita lihat pada kalimat berikut :

- *Shinbun wa tsukue no ue ni arimasu*
‘ Surat kabar ada di atas meja’
- *Watashi wa doyou ni Maranatha daigaku de kanji o naraimasu .*
‘ Saya belajar kanji pada hari sabtu di Universitas Kristen Maranatha’
- *Hikooki wa sora o tobimasu.*
‘ Kapal udara terbang di langit ’

Pada tingkat awal para pembelajar bahasa Jepang akan banyak diajarkan struktur kalimat dengan *jodooshi* dalam bentuk ~ *desu*, ~ *dewa arimasen*, ~ *deshita*, ~ *masu*, ~ *masen*, ~ *mashita*. Kemudian, setelah para pembelajar belajar pada bahasa Jepang tingkat menengah bahkan tingkat atas para pembelajar diajari bahkan dengan sendirinya akan banyak menemukan kalimat – kalimat ataupun wacana dalam bentuk ~ *da*, ~ *de aru*.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Matsuoka (2001 : 324 – 325) mengemukakan bahwa dalam penggunaan *jodooshi* harus diperhatikan betul ketentuan-ketentuan yang baku, karena tanpa memperhatikan ketentuan penggunaan yang berlaku maka bahasa Jepang yang digunakan pembicara akan sangat berpengaruh dan memberi dampak yang tidak baik bagi dirinya, di antaranya dampak yang terlihat adalah lawan bicara tidak mau lagi banyak berkomunikasi dengan pembicara karena lawan bicara merasa bahwa sipembicara tidak dapat menghormati lawan bicara. Hal ini berlaku juga dalam penggunaan ragam bahasa lisan maupun ragam bahasa tulisan, karena rasa hormat di dalam bahasa Jepang selalu ditunjukkan dari penggunaan *jodooshi*.

Lebih lanjut Matsuoka (2001 : 326) mengemukakan ketentuan penggunaan *jodooshi* yang dikelompokkan dalam 3 bentuk yaitu :

- (1). Bentuk ~ *desu* , ~ *masu*, digunakan dalam ragam bahasa lisan maupun ragam tulisan, yang berfungsi untuk menunjukkan rasa hormat pembicara kepada lawan bicara.
Bentuk ini harus digunakan dalam percakapan sehari-hari, surat, pidato dan penjelasan - penjelasan.
- (2). Bentuk ~ *da*, digunakan dalam suatu wacana berupa novel, agenda, laporan dan komentar.

(3). Bentuk ~ aru, digunakan dalam menulis karya ilmiah, seperti skripsi, tesis, disertasi, makalah-makalah ilmiah, buku-buku referensi.

Selain itu, untuk menyatakan rasa hormat pembicara kepada lawan bicara, digunakan bahasa hormat, dalam bahasa Jepang disebut *keigo*.

Dalam penggunaan bahasa hormat juga harus diperhatikan perbedaan kata kerja untuk lingkungan diri sendiri dan lingkungan orang lain sehingga dalam penggunaannya ada beberapa cara, yaitu kata kerja yang dibentuk dari pola tertentu dan juga kata kerja istimewa yang digunakan dalam bahasa hormat.

Contoh : - *Sensei wa kyooshitsu ni irasshaimasu.*

‘ Ibu / bapak dosen berada di kelas ’

- *Watashi mo kyooshitsu ni orimasu.*

‘ saya juga berada di kelas.

5. Kesimpulan

Gramatika adalah salah satu unsur terpenting dalam kemahiran berbahasa, karena di dalamnya terkandung kaidah-kaidah berbahasa yang antara lain meliputi : struktur kalimat, aturan-aturan penggunaan berbagai jenis kata beserta konjungasinya. Oleh karena itu, untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan benar secara lisan maupun tulisan, maka gramatika mutlak harus dipelajari dengan baik oleh setiap pembelajar bahasa apapun.

Gramatika bahasa Jepang berdasarkan perkembangannya, terdiri dari 2 yaitu gramatika bahasa Jepang modern dan gramatika bahasa Jepang klasik, yang masing-masing dalam bahasa Jepang disebut *koogo bunpoo* dan *bungo bunpoo*.

Koogo bunpoo adalah gramatika bahasa Jepang yang dicetus pada pertengahan jaman *Meiji* sebagai gramatika bahasa Jepang modern dan sekaligus diakui sebagai bahasa standar yang digunakan sejak masa itu sampai dengan sekarang, sedangkan *bungo bunpoo* adalah gramatika yang digunakan pada masa-masa sebelum jaman *Meiji*.

Oleh karena itu, gramatika bahasa Jepang yang diajarkan di sekolah-sekolah Jepang sejak jaman *Meiji* sampai dengan sekarang adalah *koogo bunpoo*, begitu pula gramatika bahasa Jepang yang diajarkan di jurusan bahasa / sastra Jepang di seluruh perguruan tinggi yang ada di Indonesia.

Mengenal dan memahami jenis kata yang terdapat *hinshibunrui*, istilah-istilah dalam konjugasi, macam-macam pola kalimat merupakan hal yang penting dan dapat dikatakan sebagai modal dasar dalam mempelajari gramatika bahasa Jepang, karena modal dasar tersebut akan sangat bermanfaat bagi setiap pembelajar bahasa Jepang baik dalam membaca, menelaah referensi ataupun mengadakan penelitian dalam bidang kebahasaan.

Struktur bahasa Jepang memiliki pola S-K-O-P yang berarti gramatika bahasa Jepang memiliki susunan kata dalam kalimat berbeda dengan bahasa lain, misalnya bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris yang memiliki struktur S-P-O-K, yang tentunya hal ini akan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat membingungkan bahkan akan menjadi suatu kesulitan yang berarti bagi pemula pembelajar bahasa Jepang, tetapi semua kesulitan tersebut sebenarnya dapat diatasi dengan baik apabila dosen / pengajar menjelaskannya dengan baik, dan kemudian pembelajar mempelajarinya kembali dengan tekun dan terus berlatih.

Daftar Pustaka

Batstone Rob (1994) *Grammar*. Oxford University Press.

Keraf Gorys (1992) *Gramatika bahasa Indonesia*, Nusa Indah, Ende – Flores.

Sudjianto , (1996) *Gramatika Bahasa Jepang Modern seri A*, Oriental, Jakarta

_____, (2000) *Gramatika Bahasa Jepang Modern seri B*, Oriental, Jakarta

素白村上 (1986) 『初歩の国文法』東京

- 山口佳紀編 (1989) 『講座日本語と日本教育』第5巻 「日本語の文法・文体 上・下」
明治書院
- 南不二男 (1990) 『現代日本語の構造』大修書店
- 寺村秀夫 (1994) 『日本語の文法 上・下』国立国語研究所
- 富田隆之 (1995) 『文法基礎知識とその教え方』凡人社
- 上原猛 (1997) 『新修解明国文法』浜島書店
- 松岡弘 (2001) 『日本語文法』エリーネットワーク出版